

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Kegiatan Kuliah Dhuha

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, peran adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya peristiwa.² Sedangkan menurut Viethzal Rivai dan Sylviana Murni peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.

Kegiatan kuliah dhuha merupakan nama kegiatan di IRMA Masjid Agung yang seperti majelis ta'lim yang dilakukan setiap minggu dari pukul 08:30-12:00 bagi remaja di Palembang. Selain itu dhuha bermakna “salah satu waktu saat matahari sedang terbit”, atau “ketika matahari sedang naik”. Shalat dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya.³

B. Pemahaman Keagamaan

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pandai dan mengerti benar tentang suatu hal. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pemahaman berarti *proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan*. Dan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Rieneka Cipta,2009), hal.106

² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 735

³ Sabil El-Ma'rufie , *Dahsyatnya Shalat Dhuha (Menemukan Rahasia dan Energi Kesuksesan pada Ibadah Dhuha)*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 14

(kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dan kata keagamaan mendapat imbuhan ke dan an yang kemudian berarti yang berhubungan dengan agama.

Sudah menjadi fitrah manusia yang secara naluriah merindukan Tuhan pencipta alam semesta. Andaiapun terdapat ada manusia yang tidak beragama (atheis) hakikatnya adalah penyimpangan saja karena Allah menjadikan agama itu sebagai kualitas dan dimensi kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ

وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar R Pada ayat tersebut, Allah SWT menerangkan bahwa dari sulbi Adam dan anak-anaknya, Dia mengeluarkan keturunan mereka, keturunan demi keturunan hingga tersebar luas. Hal itu sebelum Allah SWT menciptakan mereka di dunia. Allah SWT juga mengambil kesaksian dari mereka juga berkata, “Bukankah Aku ini Rabb kalian?” Mereka menjawab, “Benar (Engkau adalah Rabb kami), kami menjadi saksi” atas hal itu Allah SWT berfirman bahwa Dia mengambil kesaksian dari mereka perihal ke-*rububiyah*-an-Nya. Dengan begitu, pada hari kiamat, manusia tidak akan mengatakan bahwa mereka tidak tahu menahu tentang permasalahan. tauhid. Dari sini, jelaslah bahwa alam sifat penciptaan manusia itu terhadap kesiapan untuk mengenal dan mengesakan Allah SWT.27

Pengakuan atas ke-*rububiyah*-an Allah SWT berakar pada fitrah manusia, dan hal itu telah ada sejak azali pada bagian dirinya yang paling dalam. Namun demikian, bersatunya roh dengan jasad, kesibukan manusia dengan tuntutan-tuntutan tubuhnya, serta berbagai tuntutan yang diperlukan dalam kehidupannya di dunia dan pemakmuran bumi itu telah menyebabkan ke-*makrifah*-an akan ke-*rububiyah*-an Allah SWT dan kesiapan fitri tersebut menjadi penghalang tauhid. Hal itu disebabkan manusia terkubur oleh kelalaian, terbenam oleh kealfaan, dan tergulung oleh bawah sadar yang ada dalam dirinya.

Dalam kaitan inilah, manusia membutuhkan sesuatu yang dapat membangunkan kesiapan fitri itu, menepiskan debu kealfaan darinya, serta membangkitkannya dari kedalaman bawah sadar agar Dia tampak jelas dalam pengenalan dan perasaan. Hal itu akan sempurna melalui jalan interaksi manusia dengan kosmos serta permenungan tentang keajaiban penciptaan Allah SWT pada dirinya, pada semua makhluk Allah SWT, dan pada kosmos secara keseluruhan.

Dalam hadis Nabi juga terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa pada manusia terdapat kesiapan fitri untuk mengenal dan mengibadahi Allah SWT. Bahwasannya diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, *“tak seorangpun anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitri. Namun, kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan binatang yang mulus, adakah kalian kekurangan padanya?”* Kemudian Abu Hurairah berkata, *“Bacalah jika kalian mau. ‘(Tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengannya’.*

Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki kesiapan fitri untuk menganut agama yang lurus.

Sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat dan kekurangan, demikian pula seorang anak dilahirkan dalam fitrah yang lurus dan dalam agama yang hanif (Islam), tanpa penyelewengan dan penyimpangan. Apa yang akan terjadi pada anak itu merupakan pengaruh kedua orang tua terhadap lingkungan sosial-kultural tempat anak itu berkembang yang memengaruhi fitrah si anak. Akibatnya, si anak akan menyimpang kepada agama lain, bukan agama *hanif*. Ini serupa dengan kekurangan yang terjadi pada hewan yang dilakukan si empunya hewan saat memotong telinga atau hidung hewan tersebut.

Di antara faktor yang dapat membantu menyadarkan dan membangkitkan motif beragama pada manusia adalah bahaya yang mengancam kehidupan manusia ketika di hadapannya tak ada lagi jalan keselamatan. Manusia tidak lagi menemukan tempat lari, selain berlindung kepada Allah SWT. Kalau sudah begitu, manusia berkat motif fitrahnya, akan menghadap Allah SWT seraya memohon petolongan dan bantuan atas bahaya yang mengepungnya. Allah SWT berfirman

Artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur"").(Q.S. Al An'am 63).

Manusia di berbagai tempat dan kurun sejarah, sejak penciptaan pertama sampai kini, pada saat merasakan bahaya yang mengancamnya akan senantiasa terdorong untuk memohon keselamatan kepada kekuatan yang Maha luhur,

Mahatinggi, dan Mahabesar. Sesungguhnya hal itu menunjukkan bahwasannya beragama merupakan sesuatu yang fitri dalam sifat manusia.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern jelas merupakan faktor luar yang turut mempengaruhinya. Faktor ekstern bisa berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Apa dan seberapa besar kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagaman manusia.⁴

1. Faktor Intern

Faktor intern (faktor pembawaan), maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama. Siapa dan dari manapun datangnya manusia sudah membawa fitrah beragama atau potensi keimanan pada Tuhan atau pada kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan. Dan dalam perjalanan kehidupannya,

fitrah atau potensi tersebut ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari nabi dan rasul Allah.

Selanjutnya, faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang adalah faktor hereditas. Hereditas atau turunan adalah totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

⁴ Muhammad Utsman Najati, Zaka Al-Farisi, *Psikologi Dalam Al-Quran (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: Pustaka Setia 2005), hlm 66

Setiap anak memulai kehidupannya sebagai organisme yang bersel tunggal yang bentuknya sangat kecil. Sel ini merupakan perpaduan antara sel telur (ovum)

yang berasal dari ibu dengan sperma yang berasal dari ayah. Setiap sel memiliki inti sel, inti sel benih berbeda dengan sel badan. Fungsi sel badan menggerakkan otot, menghubungkan syaraf, menahan keseimbangan dan sebagainya. Sedangkan sel benih yang memiliki 48 kromosom mengandung sejumlah gen, gen-gen inilah yang berfungsi menentukan sifat individu baik fisik maupun psikisnya.

Karena itu, warisan atau turunan yang dibawa anak sejak dalam kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek moyangnya. Hal ini sesuai dengan hukum Mendel yang dicetuskan Gregor Mendel sebagaimana yang dikutip Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh setelah mengadakan percobaan mengawinkan berbagai macam tanaman di kebunnya. Antara lain sebagai berikut:

1. Apabila bunga ros merah dikawinkan dengan bunga ros putih hasilnya bunga

ros warna merah jambu

2. Apabila turunan tersebut (berwarna merah jambu) dikawinkan pada sesamanya

(sama-sama berwarna merah jambu) maka hasilnya:

50 % berwarna merah jambu

25 % berwarna merah

25 % berwarna putih

Hukum di atas diyakini juga berlaku untuk manusia. Angka persentase

tersebut mengandung makna warisan (hereditas) tidak selamanya anak menurun dari orang tua tetapi dapat juga dari kakek dan neneknya. Yang diturunkan orang tua atau nenek moyang kepada seorang anak bukanlah bentuk-bentuk tingkah laku melainkan strukturnya, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat atau watak.

Diakui atau tidak, sebenarnya Islam juga sangat memperhatikan soal hereditas, hal ini dapat kita dilihat dalam surah Ali Imron ayat 33-34

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah mengakui bahwa keluarga Nabi Ibrahim merupakan keturunan yang shaleh. Bahkan Rasulullah SAW merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim AS.

2. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu berupa pendidikan yang diterima baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia ada tiga, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam suatu ikatan pernikahan yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah dan ibu. Zuhdiyah mengutip Abudin Nata (1999), dijelaskan bahwa kata keluarga dalam Al Quran disebut dengan *ahl*. Kata tersebut diulang sebanyak 128 kali. Namun kata *ahl* tidak semuanya merujuk pada arti keluarga, misalnya Al-Baqarah ayat 126, kata *ahl* diartikan dengan penduduk suatu negeri. Al-Baqarah ayat 109 kata *ahl* diartikan penganut suatu ajaran dan pada surat an-Nisa ayat 58 kata *ahl* diartikan orang yang berhak menerima sesuatu.

Dalam surat Al-Furqon

Artinya: dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Karena itu, pembentukan keluarga bagi Islam amatlah penting, karena itu Islam pun membimbing dan memberikan petunjuk bagi manusia dalam memasuki jenjang keluarga. Mulai dari pemilihan calon suami/istri yang harus shaleh dan shaleh

solehah agar kelak dapat dijadikan pijakan bagi rumah tangga ideal yang *sakinah mawaddah warohmah*, kelarga yang *baiti jannati* sebagaimana keluarga Rasulullah SAW.

Islam juga memberikan bimbingan tentang fungsi dan peranan suatu keluarga dalam menjaga eksistensi kehidupan. Untuk itu kedua orang tua hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak akan melahirkan anak-anak yang sholeh dan sholehah dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Pendidikan dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan karena keluarga terlebih lagi ibu merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak. Sigmund Freud pun dengan konsep *father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika bapak berperilaku baik maka anak pun akan cenderung mengidentifikasi sikap dan perilaku dari bapak pada dirinya. Sebaliknya jika bapak berperilaku buruk maka akan berpengaruh pada kepribadian anak.

Lingkungan kedua yang juga mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia adalah sekolah. Ketika seorang anak telah memasuki usia sekolah, saat itu ia menghadapi masyarakat baru yang berbeda dengan keluarganya. Di sinilah letak peran serta pendidik dalam membantu anak untuk beradaptasi dengan iklim sekolah dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan demikian sekolah baginya merupakan sebuah masyarakat yang juga memberikan banyak perhatian seperti halnya keluarga.

Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik, membina dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan

dan pembinaan kepribadian anak yang sudah dimulai sejak dalam keluarga harus dapat dikembangkan lebih lanjut di sekolah di bawah asuhan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

Jika pendidikan yang didapat anak di dalam rumah tangga disertai dengan nilai-nilai Islami, begitupun hendaknya pendidikan yang didapat anak disekolah. Karena itu, Sanusi Uwes melihat pendidikan Islam di sekolah adalah upaya pelayanan bagi pengembangan optimalisasi potensi dasar manusia yakni potensi berketuhanan, berbuat baik, menyalurkan hasrat kekhalifahan, berilmu pengetahuan dan berfikir serta bertindak bebas.

Lingkungan ketiga yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap perkembangan keberagaman manusia adalah lingkungan masyarakat. Ketika anak memasuki usia sekolah, sebagian besar waktunya akan dihabiskan di sekolah dan di tengah masyarakat. Bahkan terkadang masyarakat lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keberagaman anak baik dalam bentuk positif maupun negatif. Lingkungan masyarakat santri akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keberagaman dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan.

